



Konsep Kebudayaan Dalam Filsafat Ilmu: Integrasi Agama Dan Sains

The Concept of Culture in the Philosophy of Science: Integration of Religion and Science

Febrianti^{1*}, Zulkifli Musthan²

IAIN Kendari

Email : febriantidwisyahraeni0@gmail.com¹, zulkifli@iainkendari.ac.id²

Article Info

Abstract

Article history :

Received : 19-01-2026

Revised : 21-01-2026

Accepted : 23-01-2026

Published : 25-01-2026

The purpose of this study is to provide a theoretical explanation of how the Concept of Culture in the Philosophy of Science Integrates Religion and Science. The methodology used in this study is library research. Based on the research findings, Culture helps bridge the gap between religion and science by providing a social and normative context within which the two can dialogue and interact. For example, culture carries the values of belief that underlie religious practices while also providing a moral and ethical framework that can guide the development of science. Culture becomes a meeting place for religious values and scientific principles that are integrated into everyday practice. With culture, the integration of religion and science is not merely a theoretical discourse but also a real-life event, providing meaning and benefits in everyday human life.

Keywords: *Culture, Religion, and Science*

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk memberikan penjelasan teoretis tentang bagaimana Konsep Budaya dalam Filsafat Ilmu Integrasi Agama dan Sains. Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah riset kepustakaan. Berdasarkan temuan penelitian, Budaya membantu menjembatani perbedaan antara agama dan sains dengan menyediakan konteks sosial dan normatif di mana keduanya dapat berdialog dan berinteraksi. Misalnya, budaya membawa nilai-nilai kepercayaan yang mendasari praktik agama sekaligus menyediakan kerangka moral dan etika yang bisa mengarahkan perkembangan ilmu pengetahuan. Budaya menjadi tempat bertemu nilai-nilai keagamaan dan prinsip ilmiah yang menyatu dalam praktik sehari-hari. Dengan adanya budaya, integrasi agama dan sains tidak hanya menjadi diskursus teoritis, tetapi juga berlangsung nyata dan memberikan makna serta manfaat dalam kehidupan manusia sehari-hari.

Keywords: *Kebudayaan, Agama dan Sains*

PENDAHULUAN

Landasan epistemologis dan etis bagi kemajuan ilmu pengetahuan sebagian besar berasal dari filsafat. Para filsuf seperti Al-Farabi dan Ibnu Rusyd menggabungkan ilmu pengetahuan dan filsafat dalam tradisi Islam untuk menghasilkan kerangka kerja yang komprehensif. Metode ini efektif untuk mengatasi isu-isu moral dan etika terkait pemanfaatan teknologi di era digital. Cara masyarakat memandang dan mendekati ilmu pengetahuan dipengaruhi oleh budaya. Pemahaman dan pemanfaatan ilmu pengetahuan dapat ditingkatkan melalui nilai-nilai budaya lokal, yang



membuatnya lebih relevan dengan tuntutan masyarakat dan kontekstual. Inovasi berbasis pengetahuan lokal dapat dikembangkan melalui perpaduan ilmu pengetahuan dan budaya.

Agama menawarkan arahan moral dan etika untuk kemajuan dan pemanfaatan ilmu pengetahuan. Islam memandang sains sebagai cara untuk meningkatkan kualitas hidup manusia dan mendekatkan diri kepada Tuhan. Penyalahgunaan teknologi dan jaminan bahwa kemajuan ilmu pengetahuan bermanfaat bagi masyarakat dapat dihentikan dengan memadukan sains dan prinsip-prinsip agama. Agar keilmuan Islam dapat berkembang secara berkelanjutan, integrasi Islam, sains, dan budaya Indonesia menghadirkan tantangan tersendiri. Negara berpenduduk Muslim terbesar di dunia, Indonesia, juga dikenal kaya akan budayanya. Oleh karena itu, pentingnya budaya dalam menciptakan dan mempersiapkan integrasi Islam di masa depan perlu dipertimbangkan ketika membangun paradigma ilmiah. Namun, integrasi ketiga bidang ini belum dibahas secara mendalam. Unsur-unsur budaya Indonesia belum tercakup dalam berbagai gagasan integrasi yang telah diajukan, termasuk gagasan Harun Nasution, Amin Abdullah, dan Kuntowijoyo.

Dalam filsafat ilmu, gagasan budaya mengkaji bagaimana pengetahuan ilmiah dikembangkan dan digunakan dalam kaitannya dengan nilai-nilai sosial dan lingkungan budaya. Sebagai produk kreativitas manusia, budaya menawarkan konteks lokal yang esensial bagi kemajuan ilmu pengetahuan, menjamin bahwa budaya tidak hanya abstrak dan global, tetapi juga relevan dengan pengetahuan lokal dan kebutuhan sosial. Dalam hal ini, budaya berkontribusi pada peningkatan interpretasi dan penerapan ilmiah, menjadikannya lebih manusiawi dan kontekstual.

Dalam filsafat ilmu, integrasi agama dan sains merupakan upaya untuk menyatukan dua bidang yang seringkali dianggap terpisah atau bahkan tidak selaras: penelitian ilmiah yang logis dan keyakinan spiritual. Ibnu Rusyd dan Al-Farabi adalah dua contoh filsuf Islam yang telah menunjukkan bagaimana gagasan filosofis dan ilmiah dapat hidup berdampingan secara harmonis. Agama menyediakan moralitas dan etika yang mengarahkan penerapan sains demi kebaikan umat manusia dan memastikannya tetap setia pada cita-cita spiritual dan kemanusiaan. Sementara budaya menjaga relevansi sains dengan lingkungan sosial tertentu, sains menawarkan metode logis dan objektif yang mengasah akal budi (Yustisia, 2025).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif (Creswell, 2014) dengan jenis penelitian *library research* (studi pustaka). Pendekatan ini dipilih karena permasalahan yang dikaji bersifat konseptual dan filosofis, sehingga membutuhkan eksplorasi mendalam terhadap teori, pemikiran, dan hasil penelitian yang telah ada.

Literatur primer dan sekunder dari buku akademik, jurnal ilmiah, disertasi, sesi seminar, dan karya ilmiah terkait lainnya menjadi sumber data penelitian. Kesesuaian topik, kebaruan, dan reputasi penerbit menjadi dasar kriteria pemilihan literatur. Literatur yang secara teoretis dan eksperimental mengkaji hubungan antara sains dan budaya lokal, keyakinan agama, dan cita-cita filosofis, baik dalam situasi historis maupun modern, menjadi fokus utama (Wachidah et al., 2025).



Identifikasi, kategorisasi, dan perbandingan literatur merupakan beberapa metode yang digunakan untuk mengumpulkan data. Selama prosedur ini, materi-materi relevan ditemukan dengan menelusuri basis data akademik termasuk Google Scholar, Science Direct, DOAJ, dan jurnal elektronik perguruan tinggi. Tema-tema berikut kemudian diterapkan pada setiap data: etika agama dalam sains dan teknologi, budaya dan pengetahuan lokal, serta filsafat ilmu ((Saugi et al., 2025).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Konsep budaya dalam filsafat ilmu

Konsep budaya dalam filsafat ilmu membahas bagaimana ilmu pengetahuan berkembang dan diaplikasikan tidak lepas dari konteks budaya dan nilai-nilai yang melekat dalam masyarakat. Budaya sebagai hasil kreasi manusia memberikan konteks lokal yang penting dalam pengembangan ilmu pengetahuan agar ilmu tidak hanya bersifat universal dan abstrak, tetapi juga relevan dengan kebutuhan sosial dan kearifan lokal. Dalam konteks ini, budaya berperan memperkaya interpretasi dan aplikasi ilmu sehingga lebih kontekstual dan humanis (Darmalaksana & Busro, 1970).

Integrasi agama dan sains dalam filsafat ilmu merupakan upaya memadukan dua domain yang sering dianggap berbeda atau bahkan bertentangan, yakni kepercayaan spiritual dan kajian ilmiah rasional. Dalam tradisi filsafat Islam, tokoh seperti Al-Farabi dan Ibn Rushd telah memperlihatkan bagaimana pemikiran filsafat dan ilmu pengetahuan dapat dipadukan secara holistik. Agama berperan sebagai sumber moral dan etika yang membimbing penggunaan ilmu pengetahuan agar bermanfaat bagi kemaslahatan umat manusia dan tidak menyimpang dari nilai-nilai kemanusiaan dan spiritualitas. Sains memberikan pendekatan rasional dan objektif yang mempertajam nalar, sementara budaya menjaga relevansi ilmu terhadap konteks sosial lokal (Athiyah Ummu et al., 2023).

Pendekatan integrasi ini sangat penting untuk menghasilkan ilmu pengetahuan yang seimbang dan beradab, terutama di era globalisasi dan digitalisasi yang sering membawa homogenisasi budaya dan relativisme moral. Integrasi agama, sains, dan budaya membentuk paradigma yang harmonis di mana ketiganya saling melengkapi: filsafat memberikan landasan epistemologis dan etis, budaya memberikan konteks sosial dan lokal, dan agama memberikan panduan moral serta spiritual. Dengan demikian, integrasi ini bertujuan menciptakan peradaban manusia yang berkelanjutan, toleran, adaptif, dan bermakna dalam menghadapi tantangan zaman modern (Firdaus & Anwar, 2024).

Secara ringkas, konsep budaya dalam filsafat ilmu menempatkan ilmu pengetahuan dalam konteks nilai-nilai budaya, sedangkan integrasi agama dan sains memadukan nilai moral/spiritual agama dengan pendekatan rasional sains agar ilmu tetap bertanggung jawab sosial, etis, dan memberikan manfaat optimal bagi manusia dan alam.



Peran Kebudayaan dalam Ilmu Pengetahuan

Budaya memiliki peran yang sangat penting dalam menghubungkan dan menyelaraskan agama serta sains dalam sebuah integrasi. Budaya berfungsi sebagai wadah yang memungkinkan nilai-nilai keagamaan dan prinsip-prinsip ilmiah bersatu secara harmonis dan saling melengkapi dalam kehidupan masyarakat. Dalam proses ini, budaya tidak hanya menjadi latar belakang sosial, tetapi juga menjadi medium yang mempertemukan cara berpikir religius dan rasional dari sains.

Budaya membantu menjembatani perbedaan antara agama dan sains dengan menyediakan konteks sosial dan normatif di mana keduanya dapat berdialog dan berinteraksi. Misalnya, budaya membawa nilai-nilai kepercayaan yang mendasari praktik agama sekaligus menyediakan kerangka moral dan etika yang bisa mengarahkan perkembangan ilmu pengetahuan. Dengan demikian, budaya memungkinkan terjadinya proses negosiasi dan penyesuaian antara ajaran agama dan pengetahuan ilmiah secara berkelanjutan tanpa menghilangkan kekhasan masing-masing.

Lebih lanjut, Thoriq Aziz Jayana menguraikan empat model integrasi agama dan sains: 1) Konflik, yang berasumsi bahwa agama dan sains tidak selaras dan seseorang harus memilih di antara keduanya, 2) Kemandirian, upaya mencegah konflik dengan mengalokasikan area pada masing-masing domain, yang kemudian digunakan sebagai tindakan taktis untuk mengatasi konflik; 3) Dialog, upaya menemukan harmoni yang konstruktif atau pembantaian; dan 4) Integrasi, upaya yang lebih komprehensif dan metodis untuk menemukan hubungan harmonis yang disumbangkan sains dan agama satu sama lain (Jayana, 2018).

Integrasi adalah cara terbaik untuk menciptakan paradigma bersama antara sains dan budaya Islam. Hal ini dimungkinkan oleh adanya kemungkinan hubungan yang harmonis. Sebagai paradigma utama bagi kemajuan ilmu pengetahuan, hal ini tidak dapat dijamin. Hingga saat ini, diskusi tentang penggabungan sains Islam dengan budaya Indonesia masih mencari cara yang lebih baik untuk berkomunikasi.

Tiga tahap perkembangan ilmu pengetahuan manusia dalam hubungan ilmiah saat ini dikenal: 1) tahap infantuasi, yaitu tahap ketika manusia mulai terpikat dengan ilmu pengetahuan; 2) tahap rekonsiliasi, yaitu tahap ketika manusia berusaha menyelaraskan apa yang ditemukan ilmu pengetahuan dengan ajaran Tuhan; dan 3) tahap emansipasi, yaitu tahap ketika manusia mulai mengkritik ilmu pengetahuan dan mulai mengubah sudut pandangnya ke arah ayat-ayat Tuhan dan khazanah-khazanah keagamaan yang kaya akan topik-topik ilmiah (Hidayatullah, 2019). terjadinya integrasi yang paling dibutuhkan bukan lagi tentang obyek ataupun subyek, namun keterujian intersubyek. Intersubyek merupakan posisi mental keilmuan yang dapat mendialogkan dengan cerdas antara dunia obyektif dan subyektif sekaligus dalam diri ilmuan dalam menghadapi kompleksitas antara Islam sains maupun budaya.

Verifikasi intersubjektif yang dikemukakan Barbour terkait erat dengan pembahasan tentang cara kerja humaniora dan sains, meskipun berawal dari fenomenologi agama. Dalam upaya ilmiah, baik subjek maupun objek penelitian terlibat. Mustahil memisahkan data yang



dikumpulkan dari interpretasi pengamat atau peneliti. Alih-alih datang langsung dari alam, sebuah gagasan teoretis dikembangkan oleh imajinasi dan proses mental peneliti (Hidayatullah, 2019).

Islam, sains, dan budaya dipersatukan melalui metode yang dapat diverifikasi secara subjektif, meskipun keduanya berada di bidang yang berbeda. Misalnya, menurut Islam, hanya Tuhan yang memiliki kebenaran sempurna; meskipun demikian, kita mengakui dua ayat yang diturunkan Tuhan: Qauliyyah dan Kauniyyah. Kebenaran sudah ada di dalam Al-Qur'an, menurut ayat Qauliyyah, tetapi pemikiran penafsir tetap diperlukan untuk memahaminya. Selain itu, kosmos dan seluruh isinya dalam hal ini, budaya manusia digambarkan dalam syair Kauniyyah.

Selain itu, ayat Qauliyyah dan Kauniyyah melambangkan qadratullah, atau kehendak Tuhan. Oleh karena itu, kekuasaan Tuhan berkaitan erat dengan peristiwa-peristiwa alam, yang menjadi subjek penelitian ilmiah. Oleh karena itu, ketika seseorang mempelajari peristiwa atau kejadian alam, ia sungguh-sungguh berusaha untuk lebih memahami Tuhan dan memperdalam imannya (Akhsan et al., 2021).

Tidak ada hubungan yang berdiri sendiri atau berlawanan antara sains dan agama, menurut Golshani, yang juga memandang pekerjaannya sebagai fisikawan sebagai sebuah tindakan pengabdian (Akhsan et al., 2021). Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa agama memiliki dampak besar terhadap persepsi manusia tentang apa yang mendorong perilaku manusia.

Menurut (Akhsan et al., 2021), sains dianggap sakral dalam perspektif Islam karena: 1) memandang dunia fisik sebagai ciptaan Tuhan, dan merupakan tanggung jawab orang yang rasional untuk memahami cara kerjanya; 2) selalu mencari kesatuan yang mendasari tatanan ciptaan melalui pendekatan holistik; 3) memungkinkan wahyu dan intuisi untuk melengkapi pemahaman realitas melalui eksperimen dan penalaran teoritis; 4) memandang alam semesta memiliki makna yang meluas melalui manusia dan terhubung dengan tujuan keberadaan; dan 5) mengintegrasikan pengetahuan dengan nilai-nilai.

Ada dua alasan utama mengapa sains dan agama harus diintegrasikan: 1) sains akan memberikan dampak yang signifikan terhadap kesejahteraan hidup manusia jika dipadukan dengan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan; jika tidak, sains hanyalah metode ilmiah dan tidak memiliki kaitan dengan kehidupan manusia; 2) sains yang menjadi fondasi modernisme justru telah melahirkan pola dan gaya hidup baru yang sekuleristik dan hedonistik, yang jika tidak dibarengi dengan nilai-nilai tersebut akan berujung pada kehidupan yang fatalistik(Akhsan et al., 2021).

Keterkaitan antara budaya dan agama dijelaskan oleh Nurcholis Madjid. Ia berpendapat bahwa budaya dan agama adalah dua ranah yang terpisah namun saling terkait. Fakta bahwa mayoritas budaya didasarkan pada agama merupakan buktinya. Hal yang sebaliknya tidak pernah benar. Akibatnya, budaya berada di urutan kedua dan agama di urutan pertama. Karena budaya merupakan manifestasi kehidupan beragama, agama selalu didahulukan dan budaya tidak pernah berada di urutan kedua setelah agama (Akhsan et al., 2021). Oleh karena itu, terlepas dari independensinya, agama dan budaya selalu bersinggungan dan bertemu sebagai sebuah proses yang meningkatkan dan menjaga kehidupan agar tidak stagnan.

**Contoh konsep budaya dalam filsafat ilmu terkait integrasi agama dan sains**

1. Dalam tradisi Islam, perpaduan antara filsafat agama dan sains paling baik diilustrasikan oleh tokoh-tokoh seperti Ibnu Rusyd dan Al-Farabi. Mereka percaya bahwa agama dan sains saling melengkapi dan seharusnya hidup berdampingan secara damai, alih-alih saling bertentangan. Sains menawarkan informasi berdasarkan logika dan bukti, sementara agama menawarkan prinsip-prinsip moral dan etika.
2. Empat jenis interaksi antara sains dan agama diidentifikasi oleh model integrasi Ian G. Barbour yang terkenal: konflik, independensi, dialog, dan integrasi. Ketika sains dan agama saling melengkapi dan memperkuat, sains menjelaskan kebenaran dan realitas alam, sementara agama menawarkan arahan moral agar pengetahuan ini dapat diterapkan demi kemaslahatan umat manusia dan kehidupan berkelanjutan, inilah contoh integrasi yang sempurna.
3. Dalam konteks budaya, sains perlu disesuaikan dengan nilai-nilai masyarakat setempat, yang didasarkan pada adat istiadat agama dan budaya. Sistem pendidikan madrasah, misalnya, memasukkan ajaran Islam sebagai landasan moral ke dalam pengajaran sains. Contoh lain adalah industri pertanian, yang menggabungkan prinsip-prinsip etika yang bersumber dari pengetahuan masyarakat setempat dan ajaran agama dengan teknologi kontemporer.
4. Pendekatan integrasi ini berupaya menciptakan masyarakat yang beradab, toleran, dan adaptif yang memandang perkembangan sains dan teknologi tidak hanya dari perspektif keuntungan materi, tetapi juga dari perspektif kemanusiaan dan spiritual.

KESIMPULAN

Makalah ini menegaskan pentingnya konsep budaya dalam filsafat ilmu sebagai konteks yang essensial untuk perkembangan ilmu pengetahuan, yang tidak hanya bersifat universal dan abstrak, tetapi juga relevan dengan kebutuhan sosial dan kearifan lokal. Integrasi agama dan sains merupakan upaya memadukan dua ranah yang sering dianggap berbeda, yakni keyakinan spiritual dan penelitian rasional. Dalam tradisi Islam, pemikiran filsuf seperti Al-Farabi dan Ibnu Rusyd menjadi contoh harmonisasi antara filsafat dan ilmu pengetahuan, di mana agama memberikan arah moral dan etika, sementara sains memberikan pendekatan objektif yang mengasah akal.

Budaya berperan sebagai jembatan yang menghubungkan dan menyelaraskan agama dan sains dalam kehidupan masyarakat. Melalui budaya, kedua ranah ini dapat berdialog dan berinteraksi dalam konteks sosial yang konkret, sehingga ilmu pengetahuan menjadi lebih manusiawi, kontekstual, dan bermanfaat bagi kehidupan manusia. Model integrasi agama, sains, dan budaya yang dijabarkan dalam makalah ini menekankan perlunya paradigma yang harmonis untuk menghasilkan ilmu pengetahuan beradab dan berkelanjutan, khususnya dalam menghadapi tantangan globalisasi.

Kesimpulannya, budaya, agama, dan sains adalah elemen yang saling melengkapi dalam membangun paradigma ilmu pengetahuan yang holistik, beretika, dan kontekstual, sehingga dapat berkontribusi maksimal demi kemaslahatan umat manusia dan keberlanjutan peradaban

**DAFRAT PUSTAKA**

- Akhsan, A., Adib, H., & Wiyani, N. A. (2021). Integrasi Islam, Sains dan Budaya: Tinjauan Teoritis. *Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial Dan Sains*, 10(2), 239–248. <https://doi.org/10.19109/intelektualita.v10i2.9412>
- Athiyah Ummu, Hulawa Djefrin, & Alwizar. (2023). Konsep Integrasi Ilmu Agama Dan Ilmu Umum Perspektif Azyumardi Azra. *Krinok: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Sejarah*, 2(1), 182–189.
- Creswell, J. W. (2014). *PENELITIAN KUALITATIF & DESAIN RISET* (S. Z. Qudsyy (ed.); 1st ed.). PUSTAKA PELAJAR.
- Darmalaksana, W., & Busro, B. (1970). Teologi Sains: Refleksi Implementasi Integrasi Ilmu di Indonesia. *Intizar*, 26(2), 55–64. <https://doi.org/10.19109/intizar.v26i2.7855>
- Firdaus, E., & Anwar, S. (2024). Ulumuddin : Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman. *Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 14, 279–294. https://jurnal.ucty.ac.id/index.php/agama_islam
- Hidayatullah, S. (2019). Agama dan Sains: Sebuah Kajian Tentang Relasi dan Metodologi. *Jurnal Filsafat*, 29(1), 102–133. <https://doi.org/10.22146/jf.30246>
- Jayana, T. A. (2018). Relasi Sains, Budaya, dan Agama Sebuah Upaya Pendekatan Paradigma Yang Menyatukan. *Jurnal Al-Maiyyah*, 11(1), 153–170. <https://ejurnal.iainpare.ac.id/index.php/almayyyah/article/view/550>
- Saugi, W., Nugroho, D., & Buhari, M. R. (2025). *Digital Leadership and Quality Culture in Islamic Educational Institutions : A Multi-Level Empirical Study*. 08(02), 213–231. <https://doi.org/https://doi.org/10.21093/sajie.v8i2.12023>
- Wachidah, K., Solehuddin, M., Sidoarjo, U. M., Java, E., Indonesia, U. P., & Java, W. (2025). Differentiated instruction: a quran-based literacy learning model in inclusive classrooms. *Bidang Pendidikan Dasar*, 9(1), 1–12. <https://doi.org/https://doi.org/10.21067/jbpd.v9i1.11667>
- Yustisia, R. (2025). *Sejarah Pendidikan Islam Masa Kontemporer di Indonesia*. 9(02).